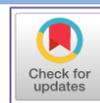


Pembelajaran seni tari di Rumah Budaya Sukuraga Kota Sukabumi: Etnografi praktik pendidikan seni non-formal



Dewi Rachmawati ^{1, a *}, Trianti Nugraheni ^{1, b}, Nanang Ganda Prawira ^{1, c},
Irna Khaleda Nurmata ^{2, d}

¹ Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Dr. Setiabudi No.229 Bandung, 40154 Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 50, Sukabumi, 43113, Indonesia

^a dewirachmawati7472@gmail.com; ^b trianti_nugraheni@upi.edu; ^c nananggandaprawira62@upi.edu;

^d irnakhaleda@ummi.ac.id

Receipt: 12 February 2024; Revision: 22 April 2024; Accepted: 2 May 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran tari *Kudu Leumpang* di RBS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Partisipan penelitian yakni pelatih, para peserta pelatihan di RBS serta masyarakat dan budayawan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RBS sebagai tempat eduwisata dan media pendidikan karakter yang disampaikan oleh para tokoh *Wayang Sukuraga*. Untuk pembelajaran tari, RBS memiliki beberapa komponen, yang pertama adalah seniman tradisi yang sudah diakui profesionalitasnya di lingkungan Sukabumi dan Jawa Barat, materi fokus pada tari Sunda kreasi khususnya tari *Kudu Leumpang*, peserta didik berasal dari usia sekolah dasar hingga mahasiswa yang merupakan penggiat seni di RBS. Selain itu, beberapa komponen lain di RBS masih belum terpenuhi di antaranya belum ada tingkatan kelas sesuai dengan materi yang dipelajari, materi tari masih fokus pada pengembangan tari *Kudu Leumpang*, kurangnya keterlibatan peserta mengikuti lomba-lomba tari, serta sarana-prasarana yang perlu dilengkapi untuk menunjang proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Seni Tari; Rumah Budaya Sukuraga; Etnografi; Pendidikan Seni; Non-formal.

Dance learning at Rumah Budaya Sukuraga, Sukabumi City: An ethnography of non-formal art education practices

Abstract: This research aims to describe the learning process of *Kudu Leumpang* Dance at RBS. This research used qualitative approach with ethnographic method. Data collection techniques were observation, interview, literature study, and documentation. The research participants were trainers, trainees at RBS and the surrounding community and cultural experts. The results showed that RBS is a place for education and a medium for character education delivered by *Wayang Sukuraga* figures. For dance learning, RBS has several components, the first is traditional artists who have been recognized for their professionalism in Sukabumi and West Java, the material focuses on Sundanese dance creations, especially *Kudu Leumpang* Dance, students come from elementary school age to university students who are art activists at RBS. In addition, several other components at RBS are still not fulfilled, including no grade level according to the material studied, dance material still focuses on the development of *Kudu Leumpang* Dance, lack of participant involvement in dance competitions, and infrastructure that needs to be equipped to support the learning process.

Keywords: Dance Learning; Sukuraga Cultural House; Ethnography; Art Education; Non-formal.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan non formal merupakan tempat pelatihan di luar sekolah secara terorganisasi dan sistematis. Pendidikan non formal merupakan program yang diimplementasikan dan tidak dapat terpisah dari program pendidikan lainnya (Mulyono, 2012). Kegiatan non formal ini dilaksanakan secara mandiri untuk memberikan berbagai macam pelatihan pada masyarakat maupun siswa sekolah, salah satunya ialah pelatihan seni dan budaya. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mengasah minat, bakat, ilmu pengetahuan serta kreatifitas yang tidak mereka dapatkan pada pendidikan formal. Selain itu, pendidikan non formal menjadi sarana pendidikan moral sebagai komponen terkait pembelajaran di sekolah (Syaparuddin & Elihami, 2019). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Haerullah dan Elihami (2020, p. 194) bahwa pendidikan non formal memiliki pengaruh yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mana program yang dicanangkan tidak terlepas dari pengembangan bakat dan minat setiap individu.

Peluang yang diberikan mekanisme pendidikan non formal meluaskan wawasan pengetahuan dan teknologi lewat pembelajaran seumur hidup (Sulfasyah & Arifin, 2016). Pendidikan non formal itu sendiri memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan formal. Seperti yang diungkapkan oleh Haerullah dan Elihami (2020, p. 195) karakteristik pendidikan non formal diantaranya pembelajaran dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga, relatif singkat, kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik, struktur program yang luwes dan berpusat pada peserta didik. Terdapat berbagai macam satuan pendidikan non formal, diantaranya Lembaga Kursus, Kelompok Belajar, Majelis Taklim, Sanggar Rumah Budaya dan lain sebagainya.

Salah satu Rumah Budaya yang ada di masyarakat bertempat di Jl. Sukakarya No. 30 Kec. Warudoyong Kota Sukabumi yakni Rumah Budaya Sukuraga (RBS) yang dipimpin oleh Effendy. Rumah Budaya ini berawal dari pembuatan lukisan Wayang dengan tokoh-tokohnya ialah anggota tubuh manusia, terinspirasi dari Surat Yasin ayat 65 dalam Al-Qur'an. Lukisan tersebut dipamerkan di Yogyakarta tahun 187, lalu lukisan tersebut dibuat dalam bentuk wayang kulit hingga pada tahun 2016 Wayang Sukuraga dikukuhkan sebagai kesenian asli Kota Sukabumi (Lyesmaya & Nurmeta, 2022, p. 1). Dalam perjalanannya, Effendy fokus membuat Rumah Budaya bertujuan untuk mengembangkan kesenian asli Sukabumi tersebut, diantaranya mengemas Wayang Sukuraga menjadi seni pertunjukan dengan mengolah tokoh wayang, alur cerita, naskah, musik, tari, dan lain-lain (Suardi, 2020).

Keberadaan RBS menitikberatkan pada pengenalan dan pelestarian kesenian Wayang Sukuraga pada masyarakat luas mulai dari kancah regional nasional hingga internasional (Rizky, 2022, p. 339). Upaya untuk melestarikan kesenian ini diimplementasikan dalam bentuk kerjasama dengan berbagai pihak, diantaranya Universitas Nusa Putera, Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang melibatkan Unit Kegiatan Mahasiswa Lises Asmarandana dalam bidang Karawitan, serta Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam bidang penelitian pendidikan karakter (Wawancara dengan Effendi, 2023). Kegiatan rutin yang ada di RBS ialah kunjungan wisata edukasi mulai dari tingkat SD hingga umum. Dalam kunjungannya, wisatawan dapat berkeliling di galeri lukis, melukis atau membatik wayang, hingga menonton pertunjukan. Selain itu, RBS kerap kali melakukan pertunjukan di luar, antara lain pada acara Gelar Tradisi Komunitas Budaya Jawa Barat (2014), pertunjukan pada hari Puisi Nasional di Taman Ismail Marjuki (2014), pembukaan BIJABA #1 2019, hingga yang

terbaru menjadi ambasador pada acara festival musik InfoSMI Fest 2022, dan masih banyak lagi.

Sebagai bahan komparasi dan penguat dari penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan pembelajaran tari di lembaga pendidikan non-formal. Penelitian Maulinda & Sugito (2018) pembelajaran tari di Sanggar Kapencot Ateh meninjau melibatkan atas komponen pendidik, peserta didik, tujuan, metode, kegiatan belajar mengajar, materi, alat dan media, sumber belajar, dan evaluasi yang mana pembelajaran tari tersebut terlihat berhasil atas karya yang tercipta dan torehan prestasi. Putri (2014) dalam penelitian tentang pembelajaran tari tenun di Sanggar Surya Budaya menyatakan tercipta kenyamanan dengan terapan metode caramah, demonstrasi, dan drill sehingga menghasilkan pembelajaran variatif dengan meningkatkan kognisi pemahaman peserta didik melalui pelatihan dan pementasan. Penelitian Kurniasari (2018) di Sanggar Pamardisiwi dalam pembelajaran tari thengul menggunakan demonstrasi dan kerja kelompok dilakukan dilakukan demi mencapai tujuan pembelajaran meliputi wirasa, wiraga, wirama, dan harmonisasi.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, ditemukan bahwa pembelajaran tari dalam pendidikan non-formal berkuat pada pelestarian seni dan budaya pada umumnya sehingga penelitian ini berupaya mengkaji pembelajaran tari di RBS yang melibatkan masyarakat dan seniman untuk mendukung kegiatan pendidikan seni melalui sanggar-sanggar sebagai solusi atas permasalahan strategi pendidikan seni melalui jalur formal yang memiliki keterbatasan jam dan “kakunya” proses belajar mengajar pendidikan seni dalam pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mendeskripsikan, dan menampilkan realitas kontribusi yang khas dari RBS dalam mendukung pewarisan seni melalui pendidikan non-formal di Jawa Barat. Hasil kajian diharapkan menjadi penambah pembendaharaan informasi bagi para *stakeholder* pendidikan seni di Indonesia untuk membangun pendidikan seni berbasis tradisi dengan lebih ideal.

Pertunjukan yang disuguhkan oleh RBS kerap kali dieksplorasi oleh Effendi, mulai dari pembacaan narasi pada *opening* pertunjukan, pembacaan puisi, teatral, iringan musik kolaborasi etnik dan modern hingga tarian. Adapun tari yang disajikan oleh RBS ialah tari Kudu Leumpang. Tarian ini merupakan jenis tari kontemporer yang terinspirasi dari kesenian Kuda Lumping sehingga memiliki sedikit kemiripan dengan kesenian Kuda Lumping, tetapi kesenian Kudu Leumpang tidak menggunakan gambaran kuda sebagai tunggangannya melainkan menggunakan gambaran kuda yang berbentuk kaki manusia. Untuk mempersiapkan setiap penampilan maupun kunjungan, tentunya RBS memiliki program kurikulum tersendiri. Dalam hal ini, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih mendalam terkait kurikulum pembelajaran tari di RBS.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yakni penggambaran situasi budaya berdasarkan informasi dari informan. Informan dalam penelitian ini ialah Effendi, yang dikenal dengan Fendi Sukuraga sebagai pendiri Rumah Budaya Sukuraga (RBS). Lokasi penelitian bertempat di RBS Jl. Sukakarya No.30, Sukakarya, Kec. Warudoyong, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43135.

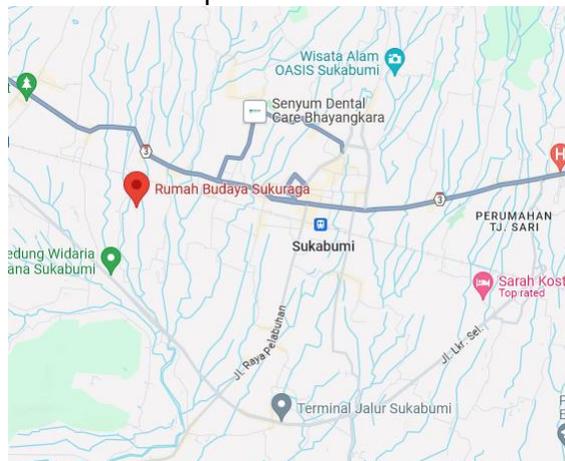
Partisipan penelitian merupakan siswa jenjang SD, SMP, dan SMA serta mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sukabumi dengan jumlah total partisipan sebanyak 25 orang. Penelitian dilakukan selama 4 bulan lamanya sejak September – Desember 2023. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik di

antaranya ialah observasi langsung dimana peneliti bertindak langsung mendapatkan informasi terkait proses pembelajaran tari di lokasi penelitian, wawancara terstruktur dengan menyajikan beberapa pertanyaan yang diajukan pada informan, dan studi dokumen dengan mengumpulkan literatur-literatur terkait penelitian.



Gambar 1. Fendi Sukuraga

Sumber: sukuraga.com/rumahbudaya



Gambar 2. Lokasi RBS di Google Maps

Sumber: Google Maps



Gambar 3. Alur Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013, p. 335).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pewarisan Budaya sebagai Tujuan Pendidikan Seni di RBS

Rumah Budaya Sukuraga yang didirikan oleh Effendi yang dikenal dengan Fendi Sukuraga pada awalnya berupa galeri dan sanggar Sukuraga. Namun setelah dikaji lebih mendalam, pada tahun 2016 kegiatan Rumah Budaya ini bertujuan untuk memperkenalkan Wayang Sukuraga yang para tokohnya berasal dari anggota tubuh diantaranya mata, tangan, telinga, hidung, dan kaki. Khusus bagian kaki ini tidak dibuat dalam bentuk wayang melainkan dikemas dalam sebuah tarian bernama *Kudu Leumpang*.

Tari *Kudu Leumpang* dapat dibawakan oleh laki-laki maupun perempuan, biasanya tarian ini ditampilkan di awal pertunjukan bersamaan dengan pembacaan naskah bubuka. Hal ini juga disampaikan melalui lirik lagu pada iringan musiknya yang berbunyi “...leumpang kudu leumpang mun urang boga kahayang, ulah cicing ulah cicing cingogo ukur ngadago...”, dapat diartikan bahwa manusia harus bergerak dan ber-

usaha jika mempunyai cita-cita, jangan hanya diam menunggu keinginan tersebut datang dengan sendirinya. Adapun proses latihannya dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Proses Latihan Kudu Leumpang

Pembelajaran tari yang dilaksanakan di Rumah Budaya mencakup beberapa komponen, diantaranya materi, pelatih, peserta didik, metode pembelajaran dan jadwal latihan. Komponen pertama ialah pelatih, merupakan suatu komponen yang penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berfungsi melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberikan layanan teknis dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Effendi bahwasanya pelatih yang mengajarkan tari disana ialah Effendi sendiri. Akan tetapi Effendi juga sering berkolaborasi dengan mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang memiliki kemampuan menari untuk dapat mengajarkan tari pada anak-anak disana. Adapun peserta didik yang mengikuti pembelajaran di Rumah Budaya Sukuraga ialah anak-anak yang tinggal di sekitar Rumah Budaya Sukuraga mulai dari tingkatan SD hingga SMP. Untuk tingkatannya kelasnya sendiri, saat ini Rumah Budaya Sukuraga belum menentukan, hal ini dikarenakan materi yang diajarkan masih fokus pada pengembangan Tari kudu leumpang nya itu sendiri. Tari Kudu Leumpang tidak hanya dipelajari di Rumah Budaya Sukuraga, melainkan juga digunakan sebagai media pembelajaran untuk siswa di sekolah formal. Generasi milenial perlu mengenali, memahami, dan mempelajari budaya sebagai sesuatu yang penting dan harus dimiliki oleh generasi selanjutnya sebagai penerus bangsa (Nurjatisari et al., 2023).

Pengembangan Materi Pendidikan Seni Berbasis Tari dan Teater Tradisi



Gambar 5. Proses Garap Modul Ajar Digital di Sekolah Dasar

Gambar 5 merupakan proses pengambilan video tari *Kudu Leumpang* yang dibuat untuk sebuah penelitian mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sukabumi, yang merancang modul ajar digital untuk pembelajaran tari di sekolah formal yakni tingkat Sekolah Dasar. Selain itu, Rumah Budaya Sukuraga tidak hanya mengajarkan peserta didik yang datang kesana melainkan juga mendatangi sekolah untuk memberikan pembelajaran di kelas, sebagai upaya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa.

Menyimak, Meniru, Menampilkan: Ragam Model Pembelajaran Seni di RBS



Gambar 6. Pembelajaran Tari *Kudu Leumpang* di Sekolah Dasar

Proses pembelajaran Tari *Kudu Leumpang* pada Gambar 6 dilakukan di SDN Cemerlang Kota Sukabumi. Metode pembelajaran yang merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh pelatih untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik. Proses pembelajaran di Rumah Budaya Sukuraga, pelatih menggunakan metode imitasi, latihan/*drill* dan metode iringan. Awal mula pembelajaran metode yang digunakan ialah imitasi, yaitu pelatih menjelaskan materi yang akan diajarkan kemudian mencotahkan gerakan dengan membelakangi peserta didik, selanjutnya peserta didik mengikuti gerakan yang dicontohkan pelatih. Metode terakhir ialah metode iringan yaitu menggunakan musik yang telah digarap sebelumnya. Musik tari *Kudu Leumpang* ini merupakan kolaborasi etnik modern. Dalam proses latihannya, terkadang penari menggunakan musik yang telah direkam dalam bentuk MP3, maupun diiringi langsung oleh nayaga Sukuraga terdiri dari gamelan, drum, violin, dan *Electronic Digital Music*.

Komponen terakhir dalam kurikulum pembelajaran tari di Rumah Budaya ialah terkait jadwal latihan. Untuk saat ini, jadwal rutin yang disediakan ialah setiap hari Jum'at pukul 14.00-16.00 WIB. Akan tetapi jika ada pertunjukan yang sedang digarap, maka jadwal latihan dapat dilakukan setiap hari sesuai dengan kebutuhan.

Pentas sebagai Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran Seni di RBS

Beberapa komponen pembelajaran telah dimiliki oleh Rumah Budaya Sukuraga. Akan tetapi masih terdapat beberapa komponen lainnya yang belum dimiliki, di antaranya belum terdapat tingkatan kelompok atau *grade*, hal ini disebabkan Rumah Budaya Sukuraga belum mempunyai perbendaharaan materi tari yang banyak karena masih fokus pada pengembangan materi tari *Kudu Leumpang*. Selain segi tingkatan dan materi, Rumah Budaya Sukuraga belum secara rutin mengikuti lomba-lomba tari. Seperti yang kita ketahui bahwasanya event lomba dapat dijadikan kesempatan untuk

mempertahankan eksistensi Rumah Budaya serta memacu keterampilan peserta didik. Kegiatan lomba atau kompetisi tentunya terjadi persaingan antar peserta sehingga moment ini menjadikan mereka berlatih lebih giat untuk mampu menampilkan kemampuan terbaiknya.

Rumah Budaya Sukuraga di Sukabumi dengan khas wayang modernnya didirikan tahun 1966 oleh Effendi yang tidak sama kisahnya dengan wayang budaya India dan Jawa, oleh karenanya bagian tubuh manusia menjadi unsur tokoh wayang Sukuraga (Nurzaman, 2016; Rizky, 2022). Adanya Rumah Budaya Sukuraga dimanfaatkan sebagai sarana diskusi, workshop, dan pertunjukan seni. Selain itu juga berguna sebagai tempat pendidikan karakter bangsa dalam halnya eduwisata budaya. Kelompok kreatif seperti komunitas budaya, ekonomi, dan lainnya juga ditampung untuk menuangkan ide kreatif dan inovasi demi akselerasi kemajuan Rumah Budaya Sukuraga serta pelestarian kesenian dan budayanya.

Bermula dari sebuah wayang yang beranggotakan anggota tubuh, diantaranya *ma ata* (mata), *ceu eli* (telinga), *bi iwir* (mulut), *irungna* (hidung), *leungka* (lengan kanan), *leungke* (tangan kiri), dan tokoh kaki akan tetapi tidak dibuat dalam bentuk wayang melainkan disajikan melalui sebuah tarian yang dinamakan tari Kudu Leumpang (Lyesmaya & Nurmeta, 2022). Tokoh-tokoh tersebut sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, pasalnya setiap tokoh memiliki peran untuk menyampaikan pesan-pesan moral, sebagai contoh tokoh tangan senantiasa memberitahu hal-hal baik seperti sedekah, membantu orang lain, tidak mencuri, dan lain-lain (Nurasiah et al., 2022). Begitu pula dengan tokoh-tokoh lainnya termasuk tari Kudu Leumpang. Tarian ini memiliki filosofi dari kaki manusia yang memiliki peranan sangat besar untuk membawa para anggota tubuh berjalan menuju cita-citanya (Suardi, 2020). Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Dewi (2020, p. 40) bahwasanya tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat).

Hasil penelitian berikutnya ditemukan bahwa Rumah Budaya Sukuraga memiliki beberapa komponen dalam proses pembelajarannya, di antaranya ialah pelatih atau pendidik. Menurut Nabila (2022) yang menyebutkan bahwa pendidik berperan sebagai fasilitator untuk membuat susunan kegiatan pembelajaran secara terperinci agar pembelajaran dapat berjalan menarik, fresh, tidak menjenuhkan, menciptakan suasana belajar baru dan menyenangkan. Rancangan pembelajaran dan asesmen harus disusun sebaik mungkin sebab berperan sebagai alat untuk memandu menuju pikiran yang reflektif (Riyadi & Budiman, 2023). Komponen berikutnya ialah penggunaan metode atau cara mengajar yang digunakan ialah latihan/drill yaitu metode pengajaran peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan atau diberikan agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari secara berulang (Sudjana, 2014a, 2014b). Selain komponen-komponen yang telah dipaparkan, Rumah Budaya Sukuraga masih memiliki komponen yang belum terlaksana, diantaranya kurang mengikuti perlombaan atau kompetisi. Persaingan tersebut dapat memacu kreativitas untuk menjunjung nilai edukasi kebudayaan sehingga melahirkan dan mengembangkan sikap kompetitif, kerjasama dan sportivitas dalam diri siswa yang berwawasan global dan menjalin persahabatan dalam proses melestarikan seni budaya Indonesia (Rosalina & Yuda, 2020; Sinaga et al., 2019; Yuda et al., 2020). Komponen lainnya yang belum terpenuhi di Rumah Budaya Sukuraga ialah dari segi sarana prasarana khususnya ketersediaan cermin yang tentunya berfungsi untuk memudahkan peserta dalam melihat gerakan dan ekspresi wajah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari di Rumah Budaya Sukuraga saat ini masih proses dalam pengembangan kesenian Sukuraga itu sendiri, yakni tari *Kudu Leumpang*. Tarian ini seringkali dibawakan pada opening pertunjukan Wayang Sukuraga bertujuan menyampaikan pesan pada manusia yang harus bergerak dan berusaha jika mempunyai cita-cita, jangan hanya diam menunggu keinginan tersebut datang dengan sendirinya. Tari *Kudu Leumpang* berisi tentang pemaknaan filosofis dari setiap gerakan tubuhnya. Adapun proses pembelajaran tari *Kudu Leumpang* melibatkan pelatih yang sekaligus juga sebagai pendiri Rumah Budaya. Metode yang digunakan ialah imitasi, latihan/drill dan metode iringan. Bentuk evaluasi pembelajaran disajikan dalam pertunjukan pada kegiatan lomba-lomba yang berhasil mempertahankan eksistensi RBS. Komponen-komponen ini sangat efektif dilakukan dalam pembelajaran tari di Rumah Budaya meskipun terdapat beberapa komponen yang belum tersedia diantaranya tingkatan kelas sesuai dengan materi yang dipelajari, keterlibatan mengikuti lomba-lomba tari di luar serta sarana prasarana yang perlu dilengkapi untuk menunjang proses pembelajaran. Sarana dan pra-sarana yang belum terlalu memadai menjadi salah satu kesulitan dalam proses pembelajaran dan penelitian ini. Rekomendasi bagi para peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut bidang konsentrasi musik dan teater terkait studi etnografi dan proses pembelajarannya.

REFERENSI

- Dewi, G. D. K. (2020). *Metode pembelajaran Tari Rumeksa di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/7992/>
- Haerullah, H., & Elihami, E. (2020a). Dimensi perkembangan pendidikan formal dan non formal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 199–207. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/504>
- Haerullah, H., & Elihami, E. (2020b). Dimensi perkembangan pendidikan formal dan non formal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 199–207.
- Kurniasari, F. D. (2018). *Pembelajaran tari thengul di sanggar Pamardisiwi Kabupaten Bojonegoro* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/13758/>
- Lyesmaya, D., & Nurmeta, I. K. (2022). *Buku seri penguatan karakter di sekolah dasar (Modul practice-based research literasi sains dan karakter) Wayang Suku Raga*. Deepublish.
- Maulinda, F., & Sugito, B. (2018). Pembelajaran Seni Tari di Sanggar Tari Kapencot Ateh Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.26740/JPS.V7N1.P>
- Mulyono, D. (2012). Menegaskan karakter pendidikan nonformal. *Empowerment : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 63–68. <https://doi.org/10.22460/EMPOWERMENT.V1I1P>
- Nabila, A. F. (2022). Strategi practice rehearsal pairs pada pembelajaran tari untuk anak usia sekolah dasar di Sanggar Tari Kembang Sore Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 117–123. <https://doi.org/10.15294/JST.V11I2.59691>
- Nurasiah, I., Arita, A., MS, Z., & Edwita, E. (2022). Analisis penggunaan aplikasi wayang sukuraga sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan karakter siswa

sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 229–237.

<https://doi.org/10.31949/JCP.V8I1.1933>

- Nurjatisari, T., Narawati, T., Nugraheni, T., & Riyadi, L. (2023). Empowering the potential of local cultural wisdom in the packaging of performing arts: a force for forming community identity in the Kampung Seni Edas Bogor City. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 21(2), 162–174. <https://doi.org/10.33153/GLR.V21I2.4734>
- Nurzaman, A. M. I. (2016). *Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi: Perkembangan serta perannya dalam mengembangkan pendidikan karakter dan mendorong ekonomi kreatif tahun 1996-2015* [Disertasi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putri, S. T. (2014). Pembelajaran Tari Tenun Santri di Sanggar Surya Budaya Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/JST.V3I1.4070>
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian pembelajaran seni musik pada Kurikulum Merdeka sebagai wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40–50. <https://doi.org/10.24036/MUSIKOLASTIKA.V5I1.104>
- Rizky, E. N. (2022). Peranan Rumah Budaya Sukuraga dalam menjaga eksistensi kesenian wayang Sukuraga khas Kota Sukabumi tahun 2016-2021. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 2(3), 338–351. <https://doi.org/10.17977/UM081V2I32022P338-351>
- Rosalina, V., & Yuda, F. (2020). Kajian kritis terhadap peserta lomba FLS2N cabang tari tingkat SMP Tahun 2019 di Provinsi Sumatera Barat. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.26887/MAPJ.V3I1.1340>
- Sinaga, F. S. S., Maestro, E., Winangsit, E., & Yensharti, Y. (2019). Learning and singing: thematic children songs in kindergarten. *Proceedings of the Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*, 143–151. <https://doi.org/10.2991/ICLA-18.2019.23>
- Suardi, A. (2020). Wayang Sukuraga dari Bahasa Rupa ke bahasa pertunjukan. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.26742/PANTUN.V4I1.1103>
- Sudjana, N. (2014b). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Sulfasyah, A. A., & Arifin, J. (2016). Implikasi pendidikan nonformal pada remaja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.26618/EQUILIBRIUM.V4I2.506>
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peranan pendidikan nonformal dan sarana pendidikan moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>
- Yuda, F., Winangsit, E., Hidayat, H. A., & Sinaga, F. S. S. (2020). Limited creativity as a form of Minangkabau Traditional Randai preservation. *Proceedings of the Eighth International Conference on Languages and Arts (ICLA-2019)*, 379–383. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200819.076>